

Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Mengembangkan Aktivitas Belajar IPAS Siswa Kelas VI SD

Goldha Biggest Damero Parnagari✉

Magister Pendidikan Dasar Universitas Terbuka Jakarta, Indonesia

✉ E-mail: goldhanadeak@gmail.com 501198905@ecampus.ut.ac.id

Abstrak

Rendahnya aktivitas belajar IPAS siswa kelas VI dipengaruhi metode tradisional. Karena metode tersebut menjadikan siswa tidak responsif dalam pembelajaran, terbatas mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta ketidakmampuan siswa mengeksplorasi konsep menyelesaikan masalah kompleks secara mandiri. Dengan demikian perlu dicari solusinya melalui inovasi model pembelajaran agar mampu mengaktifkan siswa berpikir mendalam (kritis) dan mampu menangani masalah. Pelaksanaan pembelajaran bertujuan melihat efektivitas model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap aktivitas belajar siswa kelas VI mata pelajaran IPAS di SDS Budi Agung. Penelitian melalui pendekatan kuantitatif deskriptif dengan jenis *quasi eksperimental* tipe *one group posttest only design*. Subjek penelitian siswa kelas VI di SDS Budi Agung berjumlah 28 siswa. Pengumpulan data melalui tes tertulis, observasi, serta dokumentasi. Analisis data secara deskriptif kuantitatif dengan mengkategorikan nilai berdasarkan predikat pencapaian. Hasil menunjukkan peningkatan hasil asesmen formatif dan asesmen sumatif di atas KKM IPAS ≥ 70 . Simpulan model PBL mampu mengembangkan aktivitas belajar IPAS siswa kelas VI di SDS Budi Agung.

Kata kunci: Problem Based Learning; Model Pembelajaran; Aktivitas Belajar; IPAS

Abstract

The Studying activities of Class VI pupils in the IPAS subject remain low due to the apply of traditional teaching techniques, which make students passive, restrict the development of critical thinking skills, and limit their skill to independently problem solving. To address this issue, innovative and interactive learning models are required to foster active participation and problem-solving abilities. This learn purposes to examine the effectiveness of the Problem-Based Learning (PBL) model in improving the studying activities of Class VI pupils in the IPAS subject at SDS Budi Agung. This study employed a descriptive quantitative approach within a quasi-experimental framework, specifically utilizing a one-group posttest only design. The participants were 28 pupils from class VI at SDS Budi Agung. Data collection wad conducted through written tests for both formative and summative assessments, complemented by observation, and documentation. The data were analysed using descriptive quantitative techniques, with scores categorized to achievement levels. The results showed improvements in both formative and summative assessment scores, exceeding the minimum mastery criteria (KKM) for IPAS, which is ≥ 70 . In conclusion, the PBL model effectively enhanced the studying activities of Class VI pupils in the IPAS subject at SDS Budi Agung.

Keywords: Problem-Based Learning; Learning Model; Learning Activities; IPAS.

PENDAHULUAN

Pendidikan berkontribusi penting dalam menyukseskan sumber daya manusia memiliki kompetensi dan keterampilan abad 21 yang dapat digunakan dalam bekerja, membentuk pemikiran logis dan bersaing di tingkat global sehingga mampu meningkatkan taraf hidup. Dalam dunia pendidikan, agar siswa mampu meningkatkan kompetensi dan keterampilan, maka kunci utama terletak pada aktivitas pembelajaran yang interaktif, inovatif dan efektif. Selama proses aktivitas pembelajaran siswa wajib aktif berpikir kritis menggali permasalahan yang kemudian dicari solusi penyelesaian masalah sehingga dari proses penyelesaian masalah tersebut tanpa disadari siswa membangun pengetahuan secara mandiri.

Belajar didefinisikan sebagai aktivitas meraih wawasan guna meningkatkan kompetensi (Kurniawan *et al*, 2021:125). Aktivitas belajar dimaknai sebagai sebuah prinsip penting yang dibutuhkan oleh siswa guna meraih prestasi akademik yang maksimal serta target tujuan belajar tercapai (Aprilia *et al*, 2022:101). Selama aktivitas belajar, guru berkontribusi menuntun dan memfasilitasi (fasilitator) siswa agar mampu terlibat aktif dalam proses aktivitas pembelajaran. Pilihan subjek pelajaran yang berkontribusi dalam mengembangkan aktivitas belajar sehingga siswa menjadi aktif berpikir mendalam dan mampu menangani masalah adalah IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial).

IPAS termasuk subjek studi pembaharuan gabungan melalui ilmu alam dan ilmu sosial. Menurut Afandi *et al* (2024:2), subjek pelajaran IPAS merupakan bidang ilmu yang mengarahkan serta memfokuskan pemahaman dan penalaran mengenai lingkungan nyata, peristiwa alam,

dan interaksi makhluk hidup dengan lingkungan. Kemudian terkait juga dalam keterlibatan pembelajaran kehidupan individu sebagai makhluk sosial dan bermasyarakat. Pembelajaran IPAS mampu digunakan sebagai strategis dalam membangun pemahaman ilmiah, sikap ilmiah, dan literasi kontekstual sejak dini.

Pemilihan model pembelajaran inovatif dan interaktif wajib memiliki kriteria mampu menciptakan kondisi belajar yang aktif, efektif, mandiri, responsif terhadap kebutuhan siswa, menghasilkan keterampilan abad 21 yang menunjang kemampuan berpikir tingkat tinggi, mampu menangani masalah, menghasilkan ide kreatif, dan meningkatkan aktivitas belajar. Model pembelajaran inovatif dan interaktif sesuai dengan kriteria tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL).

Model PBL didefinisikan sebagai desain pembelajaran yang menegaskan kepada penyelesaian masalah yang diselesaikan oleh siswa melalui penyelidikan, diskusi, dan kerjasama guna mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa (Rambe *et al*, 2024:344). Setiawan dan Airlanda (2023:2044) menjelaskan bahwa PBL adalah merancang pembelajaran yang berkonsentrasi pada siswa dengan memakai permasalahan nyata untuk mengasah siswa berpikir dan mengembangkan keterampilan berpikir mendalam dan penyelesaian masalah secara mandiri yang dapat dilaksanakan secara berkelompok guna membangun pengetahuan berlandaskan pengalaman bermakna.

Menurut Subiyantoro (2023:43-46), Terdapat karakteristik model PBL yang menegaskan pembelajaran yang konstruktif, komperhensif, kolaboratif dan bersifat masalah nyata yaitu: (1) menekankan masalah di awal pembelajaran, (2) masalah

berasal dari konteks kehidupan nyata, (3) siswa sebagai pusat pembelajaran, (4) masalah diselesaikan dengan nalar berpikir kritis oleh siswa, serta (5) masalah yang disajikan wajib mampu memancing siswa untuk memperoleh keterampilan penyelesaian masalah secara mandiri.

Subiyantoro (2023:43-46) dan Asmara & Septiana (2023:30-35), memaparkan sintak dalam model PBL terdiri dari: (I) orientasi masalah, (II) identifikasi masalah dan merumuskan hipotesis, (III) Investigasi individu dan kolaboratif, (IV) sintesis dan penyusunan penyelesaian masalah, (V) presentasi dan umpan balik, serta (VI) evaluasi dan refleksi.

Namun demikian, seberapa besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada hasil belajar dan pemahaman konsep, sementara kajian yang secara spesifik menelaah aktivitas belajar IPAS siswa kelas VI masih terbatas.

Pelaksanaan pembelajaran PBL pada mata pelajaran IPAS dilatarbelakangi oleh permasalahan rendahnya aktivitas belajar IPAS siswa kelas VI SD Budi Agung. Rendahnya aktivitas belajar IPAS siswa kelas VI dipengaruhi metode pembelajaran yang masih konvensional. Metode pembelajaran masih memakai metode ceramah dan hapalan yang berkonsentrasi central kepada guru saja. Hal ini menyebabkan siswa terbatas mengembangkan keterampilan berpikir kritis, siswa menjadi pasif dalam pembelajaran serta ketidakmampuan siswa mengeksplorasi konsep menyelesaikan masalah kompleks secara mandiri. Sehingga perlunya mencari solusi inovasi model pembelajaran yang mampu mengaktifkan nalar berpikir mendalam (kritis) siswa serta melibatkan siswa sebagai subjek sentral pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan masalah tersebut, fokus tujuan pelaksanaan penerapan model PBL ini adalah untuk melihat efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap aktivitas belajar siswa kelas VI pada subjek IPAS di SDS Budi Agung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan deskripsi capaian (indikasi pengaruh). Subjek penelitian ini merupakan siswa kelas VIC di SDS Budi Agung, Jakarta Utara yang berjumlah 28 siswa. Siswa laki-laki 12 anak dan siswa perempuan 16 anak.

Pengumpulan data melalui tes tertulis asesmen formatif dan asesmen sumatif, observasi langsung melalui rubrik penilaian diskusi dan presentasi serta dokumentasi selama proses pelaksanaan model PBL. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan mengkategorikan nilai berdasarkan predikat pencapaian, yaitu sangat baik, baik, cukup dan perlu bimbingan. Hasil analisis data bertujuan memberikan deskripsi tentang efektivitas model PBL dalam mengembangkan aktivitas elajar siswa kelas V SDS Budi Agung.

Implementasi pelaksanaan belajar memakai model pembelajaran PBL dengan strategi pendekatan *Understanding by Design* (UbD) dan memakai metode pembelajaran inkuiri, *problem solving*, tanya jawab, diskusi, dan presentasi pada mata pelajaran IPAS dengan materi “Menghemat Energi untuk Menjaga Lingkungan”. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan tiga kali pertemuan, di hari Jumat, Senin, dan Rabu pada tanggal 10, 13, dan 15 Oktober 2025 di SDS Budi Agung, Jakarta Utara, tepatnya di kelas VI C, Tahun Pelajaran

2025-2026 dengan jumlah siswa adalah 28 siswa.

Pertemuan I dipraktikkan hari Jumat, 10 Oktober 2025 dengan kegiatan pelaksanaan, yaitu: asesmen diagnostik, sintak 1 (fokus masalah), dan sintak 2 (mengatur siswa belajar melalui pendalaman materi). Pertemuan II dilaksanakan hari Jumat, 13 Oktober 2025 dengan kegiatan pelaksanaan, yaitu: sintak 3 (membimbing investigasi individu maupun kolaborasi) dan sintak 4 (mengembangkan dan menguraikan solusi dari masalah). Dan pertemuan III dilaksanakan hari Jumat, 15 Oktober 2025 dengan kegiatan pelaksanaan, yaitu: sintak 5 (menganalisis dan mengevaluasi cara menangani masalah) serta asesmen sumatif.

Kegiatan asesmen diagnostik yang dilaksanakan hari Jumat, 10 Oktober 2025 di kelas VI C dan dikerjakan oleh 28 siswa. Asesmen diagnostik yang diujikan, yaitu asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif. Kriteria asesmen diagnostik non-kognitif yang diujikan, yaitu mengenal keberibadian dan gaya belajar siswa. Sementara Kriteria asesmen diagnostik kognitif yang diujikan terdiri dari pengetahuan, pemahaman, dan penalaran (logika). Berlandaskan hasil asesmen diagnostik, didapatkan hasil, yaitu:

Asesmen Diagnostik Non-Kognitif

1. Mengenal Keberibadian Siswa

Hobi siswa Kelas VI C, antara lain:

- Melukis ada 5 siswa
- Bermain Sepak Bola: 10 siswa
- Bermain Bulutangkis: 5 siswa
- Menari: 5 siswa
- Catur: 2 siswa
- Wushu: 1 siswa

2. Mengenal Gaya Belajar Siswa

- Auditorial: 2 siswa
- Visual: 24 siswa

- Kinestetik: 3 siswa

Asesmen Diagnostik Kognitif

Pengetahuan, Pemahaman dan Penalaran

- Sangat Baik ada 13 siswa
- Baik ada 5 siswa
- Cukup ada 7 siswa
- Perlu Bimbingan ada 3 siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil dan pembahasan keberhasilan, tantangan serta solusi pemecahan masalah selama pelaksanaan model pembelajaran PBL.

Sumber belajar serta multimedia yang digunakan dalam pelaksanaan model pembelajaran PBL yang dilaksanakan pada hari Jumat, Senin, & Rabu, di tanggal 10, 13, dan 15 Oktober 2025, di kelas VI C, mata pelajaran IPAS dengan materi “Menghemat Energi untuk Menjaga Lingkungan”, yaitu: buku cetak IPAS kelas VI, lembar kerja siswa (LKPD) berbentuk info grafis “Ancaman Krisis Energi”, materi power point “Menghemat Energi untuk Menjaga Lingkungan”, video Pembelajaran “Yuk Kenali Energi Terbaru”, video lirik lagu wajib nasional “Garuda Pancasila”, video lagu Daerah dari Jakarta “Kicir-Kicir”, laptop, proyektor dan audio speaker. Melalui sumber belajar dan multimedia yang memanfaatkan teknologi digital menunjukkan hasil efektif di mana siswa aktif di dalam proses pembelajaran. Menurut syafitri *et al* (2025: 5126), sarana pembelajaran digital dan kontem multimedia mampu meningkatkan atensi siswa terlibat dalam aktivitas belajar di kelas.

Pelaksanaan asesmen formatif dilaksanakan Senin, 13 Oktober 2025 pada pertemuan kedua dalam bentuk metode diskusi kelompok dan presentasi. Setiap kelompok diskusi dibentuk menjadi 4

kelompok, satu kelompok meliputi 6 – 8 siswa. Seluruh kelompok diberikan asesmen formatif dalam bentuk lembar kerja siswa (LKPD) berisi soal permasalahan tentang materi “Menghemat Energi untuk Menjaga Lingkungan” dalam bentuk uraian berjumlah 5 soal. Soal asesmen formatif tersebut wajib didiskusikan penyelesaian masalahnya dalam bentuk jawaban bersama secara berkelompok, kemudian hasil diskusi setiap kelompok dipresentasikan di depan kelas.

Tabel 1. Hasil Asesmen Formatif

No.	Kelompok	Skor	Predikat
1.	I	90	Sangat Baik
2.	II	90	Sangat Baik
3.	III	85	Baik
4.	IV	90	Sangat Baik

Hasil asesmen formatif menunjukkan keberhasilan siswa memperoleh nilai asesmen formatif diskusi kelompok dan presentasi di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) IPAS ≥ 70 dengan predikat rata-rata sangat baik dan baik. Dari hasil analisis data tersebut menunjukkan adanya perkembangan aktivitas belajar siswa kelas V dengan model PBL. Kemudian siswa mampu menjawab semua pertanyaan guru tentang materi “Menghemat Energi untuk Menjaga Lingkungan” dengan aktif di kelas pada sesi review dan refleksi pembelajaran dalam bentuk metode tanya jawab. Menurut Awaliah (2023: 964), model PBL efektif diterapkan dalam metode diskusi kelompok, dikarenakan mampu memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa terlibat, mengungkapkan gagasan, dan berkolaborasi dalam kelompok, dengan demikian mampu membangun keterampilan yang bermakna bagi siswa.

Pelaksanaan asesmen sumatif dilaksanakan hari Rabu, 15 Oktober 2025 pada pertemuan ketiga secara individu oleh

setiap siswa di akhir refleksi pembelajaran dalam bentuk tes tertulis.

Tabel 2. Hasil Asesmen Sumatif

Skor	f	Presentase	Predikat
86 – 100	23	82,14%	Sangat Baik
71 – 85	3	10,71%	Baik
55 – 70	1	3,57%	Cukup
0 – 54	1	3,57%	Perlu Bimbingan

Hasil asesmen sumatif dari 28 siswa, 26 siswa memperoleh nilai di atas KKM IPAS ≥ 70 dengan predikat sangat baik dan baik, sedangkan 2 siswa mengumpulkan nilai di bawah KKM IPAS < 70 dengan predikat cukup dan perlu bimbingan. Dari hasil analisis data tersebut menunjukkan capaian hasil belajar siswa berada pada kategori tinggi setelah melaksanakan aktivitas belajar model PBL. Menurut Fadilah *et al* (2025:33), model PBL mampu memberikan pengaruh yang efektif mengembangkan aktivitas dan capaian belajar siswa disebabkan desain ini berpusat pada siswa dan mampu mengaktifkan siswa dalam belajar, sehingga siswa bisa mengeksplorasi dan membangun pengetahuan secara mandiri dan mengasah keterampilan bernalar kritis.

Setelah menerapkan model PBL di dalam aktivitas belajar, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa siswa aktif dalam proses pembelajaran saat berdiskusi mengerjakan soal asesmen formatif dalam bentuk uraian soal dan mampu berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah dengan menampilkan jawaban analisis yang logis dan pemahaman bermakna selama proses presentasi hasil diskusi. Kemudian siswa juga aktif dalam proses evaluasi dan refleksi pembelajaran melalui aktivitas tanya jawab. Selanjutnya hasil asesmen sumatif menunjukkan 92,85 %, siswa memperoleh nilai di atas KKM IPAS ≥ 70 . Sari & Salamah

(2024) dalam Ariyanti *et al* (2023:3), menjelaskan bahwa model PBL mendorong siswa berkontribusi selama aktivitas belajar, sehingga menghasilkan siswa yang aktif berkolaborasi, berpikir mendalam dan bertanggung jawab.

Tahapan pelaksanaan implementasi model PBL yang dilaksanakan oleh guru yaitu pertama harus mengkondisikan kelas menjadi tertib dan membuat siswa fokus terhadap guru di depan kelas, caranya diawali dengan bertanya kabar dan perasaan siswa hari ini, selanjutnya dilaksanakan kegiatan *ice breaking* dengan menyanyikan lagu “Cikini ke Gondang Dia” bersama dan mengajak siswa melakukan kegiatan “tepuk fokus”, agar siswa berkonsentrasi untuk belajar. setelah siswa fokus kepada guru, maka guru dapat memberikan motivasi melalui perkataan pujian dan semangat agar siswa aktif dan banyak bertanya selama proses pembelajaran. Menurut Rika dan Melati (2025:561), aktivitas *ice breaking* merupakan kegiatan ringan yang dilakukan selama proses pembelajaran dalam bentuk permainan atau bertepuk tangan yang mampu membangun atmosfer kelas menjadi antusias, menyenangkan, aktif, membangun kedekatan berinteraksi serta meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran dan membangun motivasi siswa selama proses pembelajaran.

Di dalam tahapan pelaksanaan, keberhasilan upaya guru dalam menolong siswa mengambil keputusan dan membangun komunikasi antar siswa, yaitu guru harus menjalankan perannya sebagai fasilitator yang membimbing, mengarahkan dan memberikan fasilitas sumber belajar bagi siswa. Saat pelaksanaan sintak 3 dan 4, peran guru sebagai fasilitator dijalankan saat proses diskusi, guru wajib mengarahkan siswa untuk fokus berdiskusi dan bekerja sama berinteraksi antar siswa mencari

penyelesaian masalah serta mengarahkan siswa pengambilan keputusan yang benar selama proses diskusi. Guru juga menyediakan sumber dan media belajar untuk siswa selama proses diskusi berlangsung. Menurut Ketaren *et al* (2025: 9427-9428), peran pendidik sebagai fasilitator berguna memotivasi siswa berkontribusi aktif dalam aktivitas belajar dan sebagai perantara antara siswa dengan sumber belajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Sementara Zagota (2023:88) menyatakan bahwa pendidik berperan sebagai fasilitator dengan cara membimbing, memfasilitasi, memotivasi, dan menyemangati siswa guna mempermudah siswa dalam proses belajar.

Tahapan pelaksanaan dan keberhasilan dalam menerapkan budaya dan kearifan lokal yang sesuai dengan model PBL, yaitu saat masuk dalam proses pembelajaran sintak 3 dan 4, di mana guru memberikan masalah yang berhubungan dengan materi “Menghemat Energi untuk Menjaga Lingkungan” dalam bentuk uraian soal dan siswa diminta untuk mencari solusi penyelesaian masalah dengan metode diskusi. Saat kondisi diskusi berlangsung, guru mengarahkan siswa mencari solusi dengan mengkolaborasikan jawaban ilmiah melalui pemecahan masalah nyata diintegrasikan dengan prinsip kearifan lokal mencakup cara masyarakat lokal mengelolah dan menghemat sumber energi serta melestarikan lingkungan secara bijak. Hal ini sesuai dengan pemaparan Awaluddin (2025: 313-314) yang menjelaskan model PBL berbasis kearifan lokal adalah model pembelajaran kontekstual dan komprehensif yang berintegrasi dengan prinsip budaya lokal dalam pembelajaran yang berkaitan dengan konteks pengalaman dan kehidupan nyata siswa yang berperan mendorong siswa

belajar, menganalisis informasi, keterampilan berpikir kritis dan bekerja sama dalam kelompok sehingga bisa mengembangkan pembelajaran, memfasilitasi wawasan mendalam dan bermakna bagi siswa serta menumbuhkan kesadaran ekologis dan nilai-nilai karakter sesuai dengan budaya lokal siswa.

Tantangan yang dihadapi selama proses pelaksanaan implementasi model PBL beserta solusinya, diantaranya: selama proses pelaksanaan sintak model dan diskusi mengerjakan asesmen formatif, terdapat beberapa siswa tidak fokus dalam diskusi dan ada satu dua siswa yang hanya diam saat berdiskusi. Maka cara mengatasinya guru harus membimbing siswa untuk fokus terhadap masalah kembali dan mengarahkan siswa untuk bekerja sama mencari solusi penyelesaian masalah serta mengingatkan kembali kepada siswa bahwa guru sedang menilai kemampuan bekerjasama, keaktifan diskusi, kemampuan memaparkan kepada teman, dan potensi memahami penjelasan teman. Sedangkan untuk dua siswa yang nilainya di bawah KKM IPAS <70 dalam asesmen sumatif, solusinya diberikan pengayaan pembelajaran kembali oleh guru dan setelahnya kemudian diberikan remedial. Selanjutnya terdapat beberapa kelompok siswa yang tidak mampu mencari penyelesaian masalah dengan menghubungkan jawaban ilmiah dengan kebiasaan masyarakat lokal secara tradisional. Karena kurangnya literasi siswa tentang kebiasaan lokal masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Maka solusinya guru memberikan sumber belajar dan informasi tentang cara dan kebiasaan masyarakat lokal dalam menghemat energi dan melestarikan lingkungan. Hal tersebut mampu membangun pengetahuan siswa tentang

kearifan lokal dan memahami pembelajaran bermakna.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pelaksanaan model pembelajaran PBL pada mata pelajaran IPAS di kelas VI SDS Budi Agung di dukung oleh Prof. Dr. Ir. Amalia Sapriati, M.A. sebagai dosen pembimbing mata kuliah Desain dan Model Pembelajaran Inovatif dan Interaktif di program studi Magister Pendidikan Dasar di Universitas Terbuka, sehingga penulis menuturkan terima kasih atas pendampingan yang telah diberikan.

KESIMPULAN

Berlandaskan pemaparan hasil dan pembahasan pelaksanaan model pembelajaran PBL disimpulkan model PBL mampu mengembangkan aktivitas belajar IPAS siswa kelas V di SDS Budi Agung. Kesimpulan terbukti berdasarkan hasil asesmen formatif dan sumatif menunjukkan nilai di atas KKM IPAS ≥ 70 . Pelaksanaan model PBL ini memiliki keterbatasan, hanya difokuskan untuk mengembangkan aktivitas belajar IPAS siswa kelas VI SD Budi Agung, maka kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek penelitian, misal aspek gaya belajar dengan mengembangkan instrumen penelitian yang lebih bervariasi untuk pendidikan yang berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, D. D., Subekti, E. E., & Saputro, S. A. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar IPAS. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4 (1), 113-120.
- Aprilia, S., Zubaidah, & Fitriawan, D. (2022). Aktivitas Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Pada Masa

- Pandemi Covid-19. *Jurnal AlphaEuclidEdu*, 3 (1), 100-107.
- Ariyanti, D., Wijayanti, A., & Wikyuni, S. (2023). Implementasi Model Problem Based Learning Berbantuan Media Papan Takur Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 7 (1), 1-10.
- Asmara, A. dan Septiana, A. (2023). Model Pembelajaran Berkonteks Masalah. CV. Azka Pustaka: Bengkulu.
- Awaliah, N. (2023). Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*. *Pinisi Journal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3 (2), 963-970.
- Awaluddin, R. (2025). Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Berbasis Kearifan Lokal pada Materi Pencemaran Lingkungan Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas X di SMAN 2 Bolo. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5 (2), 312-321.
- Fadilah, A. S., Irawan, D., & Kristianto, A. (2025). *Model Problem Based Learning* Berbasis Educaplay Pada Pelajaran IPAS dalam Peningkatan Keterampilan Bernalar Kritis Siswa. *Jurnal Riset Pendidikan*, 6 (1), 29 – 35.
- Ketaren, M. A., Gaol, M. K. L., Hutapea, N. P. A., Giting, H. P. O., & Nst, Z. F. (2025). Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Tematik di Era Pendidikan Modern. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9 (1), 9425-9431.
- Kurniawan, F. D. O. S., Nurasih, I., & Sutisna, A. (2021). Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Make a Match* di Sekolah Dasar. *Attadib: Journal Elementary Education*, 5 (2), 124-130.
- Rambe, Y., Khaeruddin, & Maruf. Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPAS Pada Siswa Sekolah Dasar. *JRIP: Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4 (1), 341-355.
- Rika, M. & Melati, F. V. (2025). Strategi *Ice Breaking* Dalam Meningkatkan Perhatian dan Percaya Diri Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12 (2), 561-569.
- Setiawan, A. T. & Airlanda, G. S. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Inquiry Learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Educatio*, 9 (4), 2043-2051.
- Subiyantoro, S. (2025). *Problem and Project-Based Learning*. Lakeisha: Klaten.
- Syafitri, D, Khairunnisa, Reni, N. N., Septiyana, Z., & Ningsih, Y. Efektifitas Media Pembelajaran Digital Untuk Meningkatkan Minat Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9 (1), 5126-5134.
- Zagoto, S. (2023). Peran Guru Bahasa Indonesia Sebagai Fasilitator Bagi Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Fanayama T. P. 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 2 (2), 87 – 98.